

HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI 3 SMA WILAYAH KABUPATEN SUKABUMI

Heni Haryani

Abstrak

Remaja sangat rentan terhadap infeksi menular seksual. Kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang pencegahan terhadap infeksi menular seksual menyebabkan remaja berani melakukan hubungan seksual. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan perilaku seksual remaja. Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa di 3 SMA wilayah Kabupaten Sukabumi sebanyak 1631 siswa. Pengambilan sampel sebanyak 321 dengan teknik *proportionated stratified random sampling*. Pengambilan data menggunakan data primer dari hasil kuesioner. Uji statistik yang digunakan adalah *Rank-Spearman* dengan $r = 0,05$. Berdasarkan analisis univariat, pengetahuan tentang infeksi menular seksual termasuk kategori baik (67,00%), kategori cukup (32,10%), dan kategori kurang (0,90%). Perilaku seksual termasuk kategori baik (81,60%), kategori cukup (15,30%) dan kategori buruk (3,10%). Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan perilaku seksual remaja ($CC = 0,124$, $sig = 0,026$). Terdapat hubungan antara pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan perilaku seksual remaja.

Kata kunci : Pengetahuan, infeksi menular seksual, perilaku seksual, remaja.

Abstract

Adolescents are very susceptible to sexually transmitted diseases. Lack of reproductive health information especially about prevention of sexually transmitted diseases makes adolescents dare to do sexual intercourse. The purpose of this study to know correlation between knowledge of sexually transmitted diseases and sexual behavior of adolescents. The type of this study is analysis with cross sectional approach. The population of this study were all of students at 3 Senior high school of District Sukabumi consist 1631 students. The sample were used 321 students by proportionated stratified random sampling. The data is primary data from answering the questionnaires. The statistic test is Rank-Spearman test with $r = 0,05$. Based on univariat analysis, knowledge of sexually transmitted diseaseas, good category (67,00%), enough category (32,10%), and low category (0,90%). Sexual behavior good category (81,60%), enough category (15,30%), and bad category (3,10%). Bivariat analysis shown that there was significant correlation between knowledge of sexually transmitted diseases and sexual behavior of adolescents ($CC = 0,124$, $sig = 0,026$. There was correlation between knowledge of sexually transmitted diseases and sexual behavior of adolescents.

Key words: Knowledge, sexually transmitted diseases, sexual behavior, adolescents.

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa peralihan antara tahap anak dan dewasa dimana terjadi perubahan fisik dan psikologis. Masa ini memiliki jangka waktu berbeda-beda tergantung pada faktor sosial dan budaya. Dengan terbukanya arus komunikasi dan informasi serta munculnya dorongan seksual sehingga remaja juga dihadapkan pada hal-hal yang mendorong keingintahuan akan pengalaman seksual. Perubahan-perubahan kondisi sosial yang diperkirakan berdampak pada perilaku seksual di kalangan remaja meliputi adanya percepatan arus urbanisasi, masa awal pubertas yang lebih cepat dan melintasi batas-batas budaya. Hal ini menyebabkan semakin banyaknya remaja yang melakukan hubungan seks bebas pada usia dini.

Pada April 2008 BKKBN online melansir hasil temuan penelitian mengenai seks bebas dikalangan remaja di 5 kota besar Indonesia yang cukup mengejutkan. Pada penelitian tersebut Jawa Barat diwakili kota Tasikmalaya dan Cirebon. Hasilnya, 17% remaja Tasik mengaku sudah melakukan seks pra nikah, dan 6,7 % remaja Cirebon mengaku penganut seks bebas. Sebelumnya, pada Juli-Desember 2006, Annisa Foundation juga pernah melakukan penelitian kepada 412 orang siswa SMP dan SMA di Cianjur. Hasilnya, lebih dari 42,3% pelajar perempuan di kota santri itu telah melakukan hubungan seks pra-nikah yang dilakukan atas dasar suka

sama suka dan sebagian dilakukan dengan lebih dari satu pasangan. Di Bandung sendiri temuan penelitian BKKBN menyebutkan, sekitar 21-30% remaja melakukan seks pra nikah, menyamai DKI Jakarta dan Jogjakarta. Sebuah media Nasional pernah melaporkan bahwa berdasarkan hasil penelitian Dinas Kesehatan di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat, sepanjang tahun 2007, 30% pelajar Sukabumi telah melakukan seks bebas.

Pengetahuan remaja mengenai dampak seks bebas masih sangat rendah. Yang paling menonjol dari kegiatan seks bebas ini adalah meningkatnya angka kehamilan yang tidak diinginkan. Setiap tahun ada sekitar 2,3 juta kasus aborsi di Indonesia dimana 20% dilakukan remaja, sehingga kehamilan yang tidak diinginkan pada usia remaja menyebabkan risiko komplikasi yang mungkin akan terjadi pada ibu dan bayi seperti, anemia, preeklamsi, abortus, partus prematurus, tindakan operatif, perdarahan, kematian ibu dan kematian perinatal. Selain itu, Seks bebas di kalangan remaja dapat mengakibatkan timbulnya penyakit-penyakit kelamin yang membahayakan seperti gonore, sifilis, kondiloma, HIV/AIDS, herpes, klamidia, dan lain-lain.

Di Amerika Serikat dari 20 juta kasus infeksi menular seksual yang dilaporkan setahunnya, 30% adalah remaja, dan lebih dari 50% merupakan kelompok remaja dan dewasa muda yaitu di bawah 25 tahun. Di Inggris hampir di seluruh negeri terjadi peningkatan insidensi penyakit menular seksual dan terjadi terutama pada kelompok remaja. Pada tahun 2000, 40% dari seluruh infeksi gonore yang terjadi pada perempuan terdapat pada remaja perempuan. Di Indonesia, dilihat dari berbagai laporan menunjukkan bahwa kelompok umur yang paling banyak menderita infeksi menular seksual adalah kelompok umur muda. Di Rumah Sakit Pirngadi Medan, selama 2 tahun (1993-1994) untuk penyakit kondiloma akuminata tercatat 35,4% adalah penderita kelompok umur 20-24 tahun. Di Rumah Sakit Dr. Kariadi Semarang, selama 4 tahun (1990-1994) tercatat 3803 kasus infeksi menular seksual pada unit rawat jalan, 1325 kasus (38,8%) adalah penderita umur 15-24 tahun di Rumah Sakit Sanglah Denpasar, tercatat 59,1% dari penderita infeksi menular seksual yang tercatat antara tahun 1995-1997 adalah kelompok remaja.

Walaupun semua golongan rentan terinfeksi penyakit gonore, tetapi insidensi tertingginya berkisar pada usia 15-35

tahun. Di antara populasi wanita pada tahun 2000, insidens tertinggi terjadi pada usia 15 -19 tahun (715,6 per 100.000) sebaliknya pada laki-laki insidensi rata-rata tertinggi terjadi pada usia 20-24 tahun (589,7 per 100.000). Epidemiologi gonore berbeda pada tiap – tiap negara berkembang. Di Swedia, insidensi gonore dilaporkan sebanyak 487/100.000 orang yang menderita pada tahun 1970. Pada tahun 1987 dilaporkan sebanyak 31/100.000 orang yang menderita, pada tahun 1994 dilaporkan penderita gonore semakin berkurang yaitu hanya sekitar 31/100.000 orang yang menderita. Di Amerika Serikat, insidensi dari kasus gonore mengalami penurunan. Di dunia diperkirakan terdapat 200 juta kasus baru setiap tahunnya.

Di Indonesia, dari data yang diambil dari beberapa rumah sakit bervariasi, Di Rumah Sakit Umum Mataram tahun 1989 dilaporkan kasus gonore sangat tinggi yaitu sebesar 52,87% dari seluruh penderita infeksi menular seksual. Di Rumah Sakit Pirngadi Medan 16% dari sebanyak 326 penderita infeksi menular seksual. Sedangkan di klinik Rumah Sakit Dr. Soetomo antara Januari 1990-Desember 1993 terdapat 3055 kasus uretritis atau 25,22% dari total penderita infeksi menular seksual dan 1853 atau

60,65% diantaranya menderita uretritis gonore. Di Rumah Sakit Kariadi Semarang, gonore menempati urutan ke tiga atau sebesar 17,56% dari seluruh penderita infeksi menular seksual tahun 1990-1994. Di RSUP Palembang prevalensi gonore sebesar 39% pada tahun 1990.

Dari data tahun 1981-1989 insidensi sifilis primer dan sekunder di AS meningkat 34%, yaitu dari 13,7% menjadi 18,4% kasus per 100.000 penduduk. Data tahun 1982 memperlihatkan bahwa persentase penduduk kulit putih yang terserang sifilis menurun 69% yaitu 3,2 kasus per 100.000 penduduk. Sedangkan insidensi sifilis penduduk kulit berwarna menurun sejak tahun 1982 sampai 1995 sekitar 30% yaitu dari 101,9 sampai 71,1 kasus per 100.000 penduduk. Namun demikian, dari tahun 1985 sampai 1989 penderita sifilis meningkat kembali 2 kali lipat yaitu dari 52,6 sampai 121,8 kasus per 100.000 penduduk. Di Indonesia, berdasarkan data Surveilans Terpadu Biologis Perilaku (STBP) 2007 data prevalensi sifilis di Medan 1,6%, Batam 12%, Jakarta 8,3%, Jawa tengah 7,4%, Jawa Timur 3,2% dan Papua 7,4%.

Prevalensi kondiloma akuminata didapat 5-19% pada wanita yang datang ke klinik KB dan klinik universitas, serta 27%

pada wanita yang datang di klinik infeksi menular seksual. Di Amerika Serikat dari 122 juta penduduk berusia 15-49 tahun diperkirakan lebih dari 1% yang menderita kondiloma akuminata dan 2% yang subklinis. Sedangkan di RSHS Bandung sekitar 60% penderita kondiloma akuminata merupakan wanita usia 16-25 tahun.

Angka-angka fantastis terkait HIV/AIDS dan seks pra nikah ini tentu akan sebanding dengan angka penyebaran infeksi menular seksual di kalangan remaja (termasuk HIV/AIDS), penyalahgunaan narkoba (khususnya penggunaan melalui jarum suntik yang menjadi jalan penyebaran HIV/AIDS) dan tingginya kasus aborsi. Hingga September 2008, tercatat sekitar 4,56% pelajar Jawa Barat telah terinfeksi HIV/AIDS. Sedangkan berdasarkan Dinas Kesehatan Sukabumi pada tahun 2007 menemukan kasus penyebaran virus HIV/AIDS sebanyak 44 kasus.

Dampak yang timbul akibat infeksi menular seksual ini khususnya pada anak remaja dapat mengakibatkan terjadinya penyulit atau penjarangan penyakit pada organ tubuh lainnya. Seperti pada alat-alat reproduksi perempuan yang berakibat pada kemandulan, penyakit radang panggul dan kehamilan di luar kandungan. Masalah-masalah ini merupakan masalah besar yang

memerlukan penanganan khusus dengan biaya mahal dan hasil yang tidak begitu memuaskan. Satu hal yang cukup menyulitkan ialah bahwa infeksi menular infeksi yang lain dapat menjadi kofaktor atau mempermudah penularan penyakit HIV/AIDS dari seorang ke orang lain.

Adanya permasalahan seksual remaja akhir-akhir ini antara lain disebabkan karena kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi yang benar dan jelas. Tidak tersedianya informasi yang akurat dan benar tentang permasalahan seksual memaksa remaja mencoba mencari tahu dengan caranya sendiri.

Perilaku seseorang sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan sehingga perilaku merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut terdiri dari faktor internal yang bersifat bawaan diantaranya tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin, dan faktor eksternal yaitu lingkungan seperti lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan sebagainya.

Selain itu, pengetahuan juga merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Sehingga perilaku seseorang dipengaruhi

oleh karakteristik orang yang bersangkutan dan pengetahuan yang dimilikinya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan menggunakan rancangan *cross-sectional* menggunakan data primer (data yang didapat langsung dari responden sebagai hasil kuesioner) dan data sekunder (data-data jumlah siswa yang didapat dari instansi pendidikan terkait) serta penelitian ini hanya dilakukan pada satu kali pengamatan selama penelitian.

Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah seluruh siswa 3 SMA di wilayah Kabupaten Sukabumi dengan pertimbangan lokasi. Sedangkan sampel diambil dengan menggunakan pengambilan sampel *Proportionated Stratified Random Sampling*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang didapat langsung dari responden sebagai dari hasil kuesioner pada subjek sampel penelitian. Kuesioner yang diberikan kepada responden sebelumnya dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas, dan data sekunder berupa jumlah siswa didapat dari instansi terkait, untuk menghindari bias yang besar pada alat pengumpul data, sebelum dilakukan penelitian sesungguhnya terlebih dahulu peneliti melakukan uji coba coba alat ukur

terhadap 20 responden 1 minggu sebelum penelitian untuk mengetahui apakah alat ukur tersebut memenuhi persyaratan sebagai alat ukur yang baik, dan terdapat hasil yang valid dan reliabel dengan menggunakan korelasi bivariat.

Kuesioner diberikan kepada responden dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu dan minta kesediaannya untuk menjadi responden dalam penelitian ini sebelum mengisi kuesioner. Pertanyaan yang diberikan dibuat dalam dua versi yaitu pertanyaan yang berhubungan dengan pengetahuan disertai jawaban yang telah disediakan serta pertanyaan diberikan secara tertutup untuk mempermudah jawaban atas pertanyaan yang diajukan dan efektif dalam segi waktu sehingga memudahkan dalam pengolahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah dilakukan penelitian di 3 SMA wilayah Kabupaten Sukabumi dengan memberikan kuesioner pada 321 responden. diperoleh data yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi kategori pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual di 3 SMA wilayah Kabupaten Sukabumi

Pengetahuan remaja	Frekuensi	%
Baik	3	0,90
Cukup	103	32,10
Kurang	215	67,00

Responden memiliki pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan kategori kurang sebanyak 215 orang (67,00%).

Tabel 2. Distribusi kategori perilaku seksual di kalangan remaja di 3 SMA wilayah Kabupaten Sukabumi

Perilaku seksual	Frekuensi	%
Baik	262	81,60
Cukup	49	15,30
Buruk	10	3,10

Responden memiliki perilaku seksual dengan kategori baik sebanyak 262 orang (81,60%)

Tabel 3. Distribusi responden tentang menonton film porno

Menonton film porno	Frekuensi	%
Tidak pernah	105	32,71
Pernah	145	45,17
Jarang	56	17,45
Sering	15	4,67

Responden terbanyak pernah menonton film porno sebanyak 145 orang (45,17%)

Tabel 4. Distribusi responden yang tidak pernah dan pernah mempraktikkan adegan film porno

Mempraktikkan adegan film porno	Frekuensi	%
Tidak pernah	188	87,04
Pernah	32	12,96

Responden tidak pernah mempraktikkan adegan film porno yang ditonton sebanyak 184 orang (87,04%).

Tabel 5. Distribusi responden yang melakukan hubungan intim tanpa pelindung (kondom)

Melakukan hubungan intim tanpa pelindung (kondom)	Frekuensi	%
Tidak pernah	15	46,88
Pernah	12	37,50
Jarang	3	9,37
Sering	2	6,25

Responden yang melakukan hubungan intim tanpa pelindung terbanyak adalah termasuk ke dalam kategori tidak pernah melakukan hubungan intim tanpa pelindung yaitu 15 orang (46,88%).

Tabel 6. Analisis bivariat hubungan pengetahuan tentang IMS terhadap perilaku seksual remaja di 3 SMA wilayah Kabupaten Sukabumi

Correlations

	pengetahuan tentang infeksi menular seksual	perilaku seksual remaja
Spearman's rho	1.00	.124
infeksi menular seksual (X)		.026
N	321	321
perilaku seksual remaja (Y)	.124	1.00
Sig. (2-tailed)	.026	.
N	321	321

*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Korelasi antara pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual dan Perilaku seksual sebesar 0,124 dengan angka signifikan 0,026.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di 3 SMA wilayah Kabupaten Sukabumi tahun 2010 diperoleh pengetahuan tentang infeksi menular seksual kategori terbanyak adalah kurang, yaitu sebanyak 215 orang (67,00%), diikuti kategori cukup sebanyak 103 orang (32,10%) dan kategori baik sebanyak 3 orang (0,90%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan kurang tentang infeksi menular seksual, mungkin disebabkan karena kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi terutama masalah infeksi menular seksual. Hanya sebagian kecil siswa yang memiliki pengetahuan yang baik tentang infeksi menular seksual yang kemungkinan mendapatkan informasi dari orang tua, media elektronik, dan

media cetak dari membaca buku atau majalah tentang kesehatan reproduksi.

Informasi yang didapat dari pihak sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian menyatakan bahwa siswa belum banyak mengetahui tentang kesehatan reproduksi terutama infeksi menular seksual karena disibukkan dengan pendidikan formal di kelas yang padat dan ekstrakurikuler sehingga belum adanya semacam penyuluhan tentang kesehatan reproduksi.

Pandangan bahwa seks adalah tabu, yang telah sekian lama tertanam, membuat remaja enggan berdiskusi tentang kesehatan reproduksi dengan orang lain. Hal yang lebih memprihatinkan, mereka justru merasa paling tidak nyaman apabila harus membahas seksualitas dengan anggota keluarganya sendiri. Tidak tersedianya informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi memaksa remaja mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri. Sehingga, arus komunikasi dan informasi mengalir deras menawarkan petualangan yang menantang.

Dilihat dari segi perilaku seksual, secara umum memiliki perilaku seksual yang baik yaitu sebanyak 262 orang (81,60%), sebanyak 49 orang (15,30%) perilaku cukup dan perilaku buruk

sebanyak 10 orang (3,10%). Kategori yang dinilai dari perilaku adalah dengan menanyakan perilaku seksual “tidak pernah” dengan nilai 4, “pernah” dengan nilai 3, “jarang” dengan nilai 2 dan “sering” dengan nilai 1.

Apabila disoroti beberapa pertanyaan yang mengarah pada perilaku yang mengarah pada hubungan intim yaitu mempraktikkan adegan film porno dengan pasangan, maka diperoleh dari 216 (67,29%) orang yang pernah menonton film porno, terdapat 32 orang (14,81%) termasuk ke dalam kategori pernah, jarang dan sering mempraktikkan adegan film porno dengan pasangannya. Dari 32 orang tersebut sebanyak 17 orang (53,12%) dengan kategori pernah, jarang dan sering melakukan hubungan intim tanpa pelindung.

Pada penelitian ini, yang pernah mempraktikkan adegan film porno sebanyak 32 orang dengan melakukan hubungan intim tanpa pelindung sebanyak 17 orang merupakan keseluruhan remaja tanpa dilihat dari jenis kelamin dan dengan siapa remaja melakukannya. Selain itu, karena penelitian ini hanya melihat dari perilaku remaja tanpa melihat akibat dari perilakunya sehingga tidak digali lebih lanjut apakah remaja tersebut mengalami

kehamilan atau mengalami infeksi menular seksual atau tidak.

Melihat fenomena tersebut di atas, memperlihatkan bahwa remaja yang melakukan hubungan intim tanpa pelindung menunjukkan bahwa tidak adanya pengetahuan remaja tentang bahaya seks tidak aman yang dapat menimbulkan penyakit menular seksual, terutama jika melakukan dengan pekerja seks komersial.

Mereka juga mempelajari seks dari internet, meski saat ini aktivitas situs pornografi baru sekitar 2-3%, dan sudah muncul situs-situs pelindung dari pornografi, namun hal itu tidak menjamin remaja sama sekali tidak dapat mengakses situs pornografi.

Majalah, buku, dan film pornografi yang memaparkan kenikmatan hubungan seks tanpa mengajarkan tanggung jawab yang harus disandang dan risiko yang harus dihadapi, menjadi acuan utama remaja. Hasilnya, remaja yang beberapa generasi lalu masih malu-malu kini sudah mulai melakukan hubungan seks di usia dini.

Berdasarkan Perhitungan korelasi Rank-Spermann menghasilkan angka positif yang artinya memiliki hubungan yang searah. Hal ini maksudnya jika pengetahuan infeksi menular seksual baik maka perilaku seksual remaja di 3 SMA

wilayah kabupaten Sukabumi akan baik pula. Pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan perilaku seksual remaja di 3 SMA wilayah kabupaten Sukabumi bersifat signifikan.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat diambil dari keseluruhan adalah pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan perilaku seksual remaja di 3 SMA wilayah kabupaten Sukabumi memiliki hubungan, signifikan, dan searah. Namun, kontribusi sangat rendah atau peranan yang diberikan oleh pengetahuan tentang infeksi menular seksual terhadap perilaku seksual remaja di 3 SMA wilayah Kabupaten Sukabumi adalah sebesar 1,54%, sedangkan sisanya 98,46% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Pada penelitian yang dilakukan oleh Suryoputro dkk (2006), menyebutkan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi umumnya sangat rendah dan hasilnya yang paling buruk pengetahuan mengenai PMS dan HIV/AIDS. Endarto dkk (2006) menyatakan bahwa kontribusi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual hanya 7,6%.

Meskipun begitu, hal ini tidak berarti bahwa pendidikan kesehatan reproduksi tidak diperlukan, tetapi pendidikan kesehatan harus diberikan agar tidak banyak remaja yang melakukan seks

bebas, walaupun ada remaja yang masih melakukannya mereka dapat melindungi dirinya agar tidak terkena dampak buruk dari perilaku seksual bebas seperti kehamilan tidak diinginkan yang mengarah pada abortus provokatus dan terkena infeksi menular seksual.

KESIMPULAN

Pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual terbanyak dalam kategori kurang yaitu 67,00%, cukup 32,10%, dan baik 0,90%. Perilaku seksual remaja terbanyak dalam kategori baik yaitu 81,60%, cukup 15,30%, dan buruk 3,10%. Hubungan antara pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan perilaku seksual remaja yaitu terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai koefisien korelasi 0,026 dan tingkat hubungan 0,124.

Perlunya penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja sehingga dapat diketahui faktor terpenting yang menyebabkan remaja berperilaku buruk agar dapat dilakukan antisipasi sejak dini. Pendidikan kesehatan reproduksi harus tetap diberikan sejak dini agar remaja dapat lebih menjaga diri dari dampak perilaku seksual bebas. Rendahnya hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi pada beberapa penelitian tidak berarti tidak diperlukan adanya pendidikan kesehatan reproduksi. Diperlukan pengawasan dari pihak sekolah terhadap siswa agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang mengarah pada seks bebas sehingga remaja sebagai generasi penerus bangsa menjadi generasi yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- . Alat kelamin dan semua yang perlu kita ketahui tentang infeksi menular seksual. Melalui <http://www.klik-galamedia.com>. (14/02/2010).
- . Jahatnya si kencing nanah (gonore). Melalui <http://www.bidanshop.com>. (01/02/2010)
- . Outlook: Kesehatan reproduksi remaja. PATH 2000; 16.
- . Surveilans terpadu biologis perilaku pada kelompok berisiko tinggi di Indonesia 2007. Melalui <http://digilib.litbang.depkes.go.id>. (02/02/2010)
- Adiningsih, Utami N. Buruk, Kesehatan reproduksi remaja. Melalui <http://www.pikiranrakyat-cybermedia.com>. (12/09/2009).
- Amrillah AA, Prasetyaningrum J, Hertinjung WS. Hubungan antara pengetahuan seksualitas dan kualitas komunikasi orang tua – anak dengan perilaku seksual pranikah. Fakultas psikologi Universitas Syakarta 2006.
- Asfiryati, Sanusi SR, Siregar FA. Laporan penelitian dosen muda. Melalui

- <<http://ejournal.unud.ac.id>>.
(06/07/2009)
- Azwar S. Reliabilitas dan validitas. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007.
- Budiarto E. Metodologi penelitian kedokteran. Jakarta: EGC, 2002.
- Dail SF, Makes WIB, Zubeir F, Judanarso J. Infeksi menular seksual. Edisi ketiga. Jakarta: Balai penerbit FKUI, 2005
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus besar bahasa indonesia. Edisi ketiga. Jakarta: Balai pustaka, 2000.
- Dianawati A. Pendidikan seks untuk remaja. Jakarta: Kawan Pustaka, 2003.
- Endarto Y, Purnomo PS. Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMK negeri 4 Yogyakarta. Jurnal kesehatan surya medika yogyakarta 2006.
- Falentina F. Hubungan pengetahuan dan sikap seksual dengan upaya pencegahan terhadap penyakit menular seksual. Skripsi 2006;
- Forhan SE, Gottlieb SL, Sternberg MR, Xu F, Datta SD, McQuillan GM, et al. Prevalence of Sexually Transmitted Infections Among Female Adolescents Aged 14 to 19 in the United States. *Pediatrics* 2009; 124: 1505-12
- Hendra AW. Pengetahuan. Melalui <<http://www.infomasimashendra.blog>>. (8/03/2010).
- Jameela AR. Remaja dan kesehatan reproduksi. Melalui <<http://www.kesrepro.info>>. (01/01/2010).
- Jones DL. Setiap wanita. Jakarta: Delaprasa Publishing, 2005.
- Khasanah Z. Hubungan pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada pekerja muda (studi di kawasan industri kelurahan wujil kabupaten semarang tahun 2008. Skripsi 2009;
- Liana C, Malaka J, Lynne AT. Adolescent knowledge about sexually transmitted diseases. *CAT. INIST* 2002; 29: 8.
- Makmun AB. Psikologi pendidikan. Bandung: Rosda, 2002; 38-39.
- Mbago MCY, Sichona FJ. Correlates of knowledge of prevention of sexually transmitted diseases among primary school pupils in Tanzania. *International Journal of STD & AIDS* 2003; 14: 9.
- Nafidah S. Jabar (masih) darurat HIV/AIDS dan seks bebas. Melalui

- <<http://www.hizbuttahrir.com>>. (09/09/2009).
- Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rineka cipta, 2007.
- Notoatmojo S. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka cipta, 2003; 118-30
- Pratama H. Infeksi menular seksual “mengintai” anak-anak muda. Melalui <<http://www.hendrapratama.myblog>>. (08/03/2010).
- Ranywaisya. Seks bebas remaja sukabumi. Melalui <<http://www.wordpress.com>>. (08/02/2010)
- Riwidikdo H. Statistik Kesehatan. Yogyakarta: Mitra cendikia press, 2008; 151-61.
- Situmorang A. Adolescent reproductive health in Indonesia. Center for communication program 2003;
- Soetjningsih. Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya. Jakarta: Sagung seto, 2007; 147-48
- Sugiyono. Statistika untuk penelitian. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Supartini D. Hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dengan aktivitas seksual remaja di daerah nelayan kelurahan ujung batu jepara oktober 2004. Skripsi 2004;
- Suryoputro A, Ford NJ, Shaluhayah Z. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di jawa tengah: implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi. Makara Kesehatan 2006; 10: 29-40.
- Wahyuningtyas D. Hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual remaja di sekolah menengah atas negeri 1 Gondang kabupaten Sragen Jawa Tengah. Artikel kesehatan 2009;
- Yandri M. Pengaruh pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dalam program PIK-KRR (pusat informasi konseling kesehatan reproduksi remaja) terhadap perilaku kesehatan reproduksi remaja di SMA N Srandakan Bantul Tahun 2008. Artikel kesehatan 2009;